

## **PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI GURU MELALUI COACHING BERBASIS PEMODELAN PADA GUGUS I KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR**

**Tamrin**

Pengawas Dinas Pendidikan Kota Makassar  
[thamrinpaelori06@gmail.com](mailto:thamrinpaelori06@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru melalui coaching dengan basis pemodelan pada Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) berupa penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan objek penelitian sebanyak 24 orang guru sekolah dasar pada gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini didesain dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi maupun kemampuan melaksanakan PBM berdiferensiasi meningkat. Pada pra siklus I, sampai pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata skor pada pembuatan RPP berdiferensiasi pra siklus 2,171, siklus I meningkat menjadi 3,02, dan siklus II 3,734. Sedangkan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi rata-rata skor pada pra siklus 2,84, siklus I meningkat menjadi 3,30, dan siklus II 3,53. Jika melihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi dikategorikan baik. Demikian halnya kemampuan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi juga dikategorikan baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru di Gugus I Kecamatan Rappocini, Kota Makassar khususnya bagi 24 orang mengalami peningkatan keterampilan dalam pembelajaran setelah penerapan coaching berbasis pemodelan.

***Kata kunci:*** *coaching; pemodelan; pembelajaran berdiferensiasi*

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek kompetensi pedagogik guru adalah memahami karakteristik peserta didik. Pemahaman tersebut mengisyaratkan bahwa guru wajib melakukan berbeda berdasarkan karakteristik kebutuhan mereka. Hal ini menjadi suatu poin penting pada implementasi Kurikulum Merdeka yakni pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mengarahkan kepedulian kembali untuk melihat seluruh kebutuhan individu dengan beragam layanana yang wajar dan rasional (*common sense*).

Masalahnya, pemahaman dan keterampilan serta perilaku mengajar guru berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dewasa ini tentu masih sangat beragam. Banyak guru yang tidak memahami dengan baik, meskipun upaya advokasi dan sosialisasi serta pelatihan sudah banyak dilakukan. Guru yang memiliki kompetensi cukup baik saja masih banyak menganggap pembelajaran berdiferensiasi sebagai sesuatu yang sulit, apalagi bagi guru yang kompetensinya rendah (*low competence*). Guru *low competence* justru banyak menganggap pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah masalah. Akibatnya, mereka menjadikan ini sebagai sebuah kesulitan, bahkan beban.

Hasil pemantauan pembelajaran terhadap guru di

sekolah binaan yaitu Gugus I Kecamatan Rapocini Kota Makassar, menunjukkan bahwa dari 66 guru, terdapat 10 orang guru atau 15,15% yang memiliki kemampuan melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan kategori sangat rendah, 14 orang atau 21,21% berkategori rendah, orang 34 atau 51,5% berkategori sedang, sembilan orang atau 13% berkategori tinggi, dan tidak seorang pun atau 0% berkategori sangat tinggi. Guru dengan kategori rendah apalagi sangat rendah dapat dinyatakan guru yang *low competence*.

Jika hal ini dibiarkan, layanan kebutuhan peserta didik yang beragam akan terus terabaikan. Mutu hasil pembelajaran pun dapat dipastikan tidak memadai. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pengawas/peneliti menempuh proses kreatif dengan melakukan pembinaan berupa coaching mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam bentuk pemodelan pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kapasitas guru sebagai sebuah penelitian tindakan. Coaching berbasis pemodelan diferensiasi khususnya bagi guru sekolah dasar yang *low competence* ini sangat strategis. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk pengawas an atau layanan diferensiasi bagi perbedaan kemampuan guru. Coaching

berbasis pemodelan ini sangat rasional menjadi alternatif karena kecenderungan guru selama ini pada bantuan teknis pengembangan profesional didominasi oleh keinginan diberikan contoh oleh para pembimbing/pengawas. Guru selalu berorientasi pada contoh sebelum mereka mengembangkan, mengkreasi, atau mengerjakan sesuatu. Selain itu, secara hakikih, keterampilan termasuk mengajar sesungguhnya diperoleh melalui latihan, dan latihan lebih efektif melalui pemberian contoh sebagai suatu bentuk *choaching* atau menginspirasi cara guru lain.

Coaching berbasis pemodelan diferensi ini tentu dapat menjadi alternatif bagi pengawas /coach atau para pembina termasuk bagi anggota komunitas dalam mengembangkan kapasitas para guru terutama yang *low competence* berkaitan dengan diferensiasi pemebelajaran. Tentu juga pada aspek pembelajaran lainnya. Pembinaan sangat penting dalam upaya peningkatan keterampilan mengajar guru. Namun sangat banyak guru yang kurang menyukai kegiatan pembinaan yang dilakuakn dengan cara supervisi selama ini. Keengganan guru untuk didampingi sebagai bagian dari supervisi pada umumnya karena supervisi yang diterima selama ini cenderung berdampak negatif pada kejiwaan mereka, yakni merasa tidak terbantu. Selama ini

supervisi masih sering tidak menyelesaikan masalah secara efektif karena metodenya kurang efektif. Balikan dalam supervisi masih dominan bersifat pengarahan bahkan instruktif, bukan melalui pemberian contoh atau model yang baik.

Sementara itu, fenomena yang berkembang selama ini, khususnya guru di sekolah dasar cenderung menuntut contoh dalam penyelesaian masalah, terutama guru dengan keterampilan mengajar rendah. Di berbagai pelatihan dan workshop guru lebih menyukai bahkan selalu menuntut contoh daripada pemaparan konsep. Metode pengarahan, instruksi, pemaparan konsep tampaknya kurang efektif meningkatkan kemampuan mengajar guru. Dalam berbagai pelatihan guru, tampak jika materi pelatihan berkaitan dengan konsep, guru sangat mudah memahami, tetepi jika diharapkan mensimulasikan sangat banyak kendala yang dihadapi. Guru pun selalu mengharapkan contoh perilaku yang harus ditampilkan dalam melakukan aktivitas mengajar tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa keterampilan mengajar guru butuh support dalam bentuk model atau contoh.

Berdasarkan uraian di atas, coaching pemodelan diferensiasi (memanfaatkan guru atau teman sejawat yang mempunyai keterampilan pembelajaran berdiferensiasi yang memadai)

sebagai contoh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya di sekolah dasar dianggap sebagai jalan keluar yang baik. Pemodelan ini dilandasi oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dipelopori oleh Albert Bandura, menyatakan proses mengamati dan meniru dan menginspirasi perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar efektif. Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan. Orang lebih mudah melakukan sesuatu berdasarkan model dari pada pemahaman yang dia tahu (Dahar, 2011). Pendampingan ini diyakini dapat memberi solusi bagi guru dalam memperbaiki kemampuan mengejar berdiferensiasi mereka secara bertahap. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengajar berdiferensiasi guru melalui coaching dengan basis pemodelan pada sekolah dasar gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan menurut Kemmis dan

Taggart (dalam Arikunto, 2011). Penelitian ini difokuskan pada coaching berbasis pemodelan. Pelaksanaan penelitian tindakan ini mengikuti tahap penelitian tindakan yang tiap tahap disebut siklus. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Jumlah siklus yang direncanakan minimal dua siklus. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.

Lokasi penelitian adalah wilayah gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang terdiri dari delapan sekolah. Subjek penelitian ini yakni guru kelas pada SD gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dipilih berdasarkan hasil terendah pada supervisi tahun pelajaran 2022/2023 semester I sebanyak 24 orang guru yang tersebar pada delapan sekolah binaan. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yaitu mulai dari bulan Juli sampai dengan Oktober 2022. Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *Reflection* (refleksi). Hal ini dilakukan pada masing-masing siklus. Tahapan ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada bab II, sub-sub bab no. 2: coaching

berbasis pemodelan. Pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan produk RPP berdiferensiasi hasil karya guru menggunakan format atau instrumen yang telah disiapkan. Observasi dilakukan dengan pengamatan/observasi proses pembelajaran guru. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pendapat guru tentang proses coaching yang dilakukan oleh peneliti/pengawas. Data pada penelitian ini dianalisis dengan

Tabel 1. Perbandingan kemampuan mendesain RPP dan melaksanakan PBM berdiferensiasi antara pra siklus dan siklus I

NO	Statistik	Pra Siklus	Siklus I
1	Skor rata-rata RPP berdiferensiasi	2,17	3,01
2	Kategori RPP berdiferensiasi	kurang	cukup
3	Skor rata-rata PBM berdiferensiasi	2,84	3,30
4	Kategori PBM berdiferensiasi	cukup	cukup

Data pada tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor data awal/pra siklus kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi adalah 2,17 dengan kategori cukup, sedangkan rerata skor siklus I meningkat menjadi 3,01 dengan kategori cukup. Selain itu, kemampuan melaksanakan PBM berdiferensiasi pada pra adalah rata-rata 2,84 dengan kategori cukup, sedangkan rata-rata skor siklus I meningkat menjadi 3,30 dengan kategori cukup. Hal di atas menunjukkan bahwa kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi mengalami peningkatan skor

berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kuantitatif dan kualitatif.

## 1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pra siklus /kondisi awal dan Siklus I

Berdasarkan data kondisi awal/prasiklus dan data siklus I kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi dan melaksanakan PBM berdiferensiasi guru sebagai berikut.

sekitar 0,84, meskipun kemampuan tersebut keduanya masih pada kategori cukup. Demikina halnya kemampuan mrelaksanakan PBM berdiferensiasi mengalami peningkatan skor sekitar 0,46, meskipun kemampuan tersebut keduanya masih pada kategori cukup.

Hasil refleksi sesuai desain RPP menunjukkan bahwa aspek yang kurang pada umumnya mulai mengalami peningkatan yaitu: (1) Pemilihan materi ajar sudah ada kesesuaian dengan tujuan dan karakteristik peserta didik (2) Pemilihan sumber/media pembelajaran sudah sesuai

dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik (3) Skenario pembelajaran sudah setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap meskipun belum menunjukkan kreativitas langkah yang tinggi sehingga dapat mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan pada aspek PBM terlihat (1) Guru belum menunjukkan penguasaan materi pembelajaran yang baik (2) Melaksanakan pembelajaran belum mengkondisikan pembelajaran berdiferensiasi melalui pertanyaan, tugas, dan pengelolaan kelas secara maksimal. (3) Melaksanakan pembelajaran belum bersifat kontekstual (4) Belum menggunakan media secara efektif dan efisien dalam pembelajaran

berdiferensiasi (5) Belum menghasilkan pesan yang menarik yang memicu lahirnya layanan sesuai karakteristik kebutuhan peserta didik.

Secara umum peserta/guru masih perlu dibimbing pada seluruh komponen. Hal ini juga menunjukkan bahwa dibutuhkan silus II untuk memperbaiki komponen-komponen tersebut melalui rencana yang lebih baik sebagai bagian dari pembinaan lanjutan.

## 2. Siklus I dan II

Berdasarkan data hasil analisis, dapat dikemukakan peningkatan kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi dan melaksanakan PBM berdiferensiasi guru dari siklus I, hingga ke siklus II sebagai berikut.

Tabel 2. Perbandingan kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi dan melaksanakan PBM berdiferensiasi siklus I dan siklus II

NO	Statistik	Siklus I	Siklus II
1	Skor rata-rata RPP berdiferensiasi	3,01	3,73
2	Kategori RPP berdiferensiasi	cukup	baik
3	Skor rata-rata PBM berdiferensiasi	3,30	3,71
4	Kategori PBM berdiferensiasi	cukup	baik

Data pada tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor siklus I kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi adalah 3,01 dengan kategori cukup, serta meningkat lagi pada siklus II yakni rata-rata 3,73 dengan kategori baik. Selain itu, kemampuan melaksanakan PBM berdiferensiasi

pada pra adalah rata-rata 2,84 dengan kategori cukup, sedangkan rata-rata skor siklus I meningkat menjadi 3,30 dengan kategori cukup, serta meningkat lagi pada siklus II yakni rata-rata 3,71 dengan kategori baik. Hal di atas menunjukkan bahwa kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi mengalami peningkatan skor sekitar 0,84 pada

siklus I dan 0,72 pada siklus II dan kemampuan tersebut telah berada pada kategori baik. Demikian halnya kemampuan melaksanakan PBM berdiferensiasi mengalami peningkatan skor sekitar 0,42 pada siklus II dan telah mencapai kategori baik. Hasil refleksi sesuai desain RPP menunjukkan bahwa aspek yang kurang pada umumnya telah mengalami peningkatan yaitu: (1) Pemilihan materi ajar sudah ada kesesuaian dengan tujuan dan karakteristik peserta didik (2) Pemilihan sumber/media pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik (3) Skenario pembelajaran sudah setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap meskipun dan telah menunjukkan kreativitas langkah yang tinggi sehingga dapat mengakomodasi pembelajaran berdiferensiasi. Pada aspek PBM terlihat (1) Guru telah menunjukkan penguasaan materi pembelajaran yang baik; (2) Melaksanakan pembelajaran telah mengkondisikan siswa dapat mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pertanyaan, tugas, dan pengelolaan kelas; (3) Melaksanakan pembelajaran telah bersifat kontekstual; (4) Sudah menggunakan media secara efektif dan efisien dalam pembelajaran berdiferensiasi (5) Telah menghasilkan pesan yang menarik yang memicu lahirnya layanan

sesuai karakteristik kebutuhan peserta didik.

Secara umum penelitian ini telah berhasil meningkatkan kemampuan pembelajaran berdiferensiasi, oleh karena itu, penelitian ini cukup dua siklus dan tidak perlu dilanjutkan. Namun demikian, secara keseluruhan peserta/guru masih perlu latihan keterampilan mengajar yang kreatif secara mandiri dan terus menerus sebagai upaya mengasah keterampilan mengajar yang baik terutama berkaitan dengan upaya mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi guru.

Hasil penelitian ini relevan dengan berbagai hasil penelusuran terhadap penelitian yang memiliki pembahasan senada dengan penelitian ini: pertama, Candra (2019) menyatakan bahwa pembelajaran *differentiated instruction* membawa pengaruh yang positif terhadap kemampuan penalaran matematis. Marina (2020) hasil penelitiannya menunjukkan, peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Lailiya (2019) dari penelitiannya diperoleh hasil bahwa, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran biasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *sosial learning theory* atau teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura yakni salah satu konsep pembelajaran yang mengandalkan peniruan dari model yang ada. Panitz (2013) menjelaskan bahwa kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran. Metode kolaboratif dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang membantu para pebelajar dalam berinteraksi bersama untuk mewujudkan tujuan spesifik yang telah disepakati. Dalam hal kewenangan guru/pembimbing/coach, pembelajaran kooperatif lebih bersifat direktif jika dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif karena kontrol secara ketat yang dilakukan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan konsep pembinaan guru yang dikemukakan oleh Soewadji (2011), Ruhayati (2016), dan Rohmadi (2017).

Jika ini dikembangkan dengan baik, maka tidak tertutup kemungkinan menjadi suatu yang kondusif dalam pembinaan guru secara baik. Konsep pembinaan melalui coaching berbasis pemodelan sangat beralasan dilakukan selain guru lebih menganut contoh juga pengalaman nyata guru model menjadi inspirasi yang sangat bermanfaat bagi pengembangan

kreativitas guru dalam pembelajaran sehingga keterampilan mengajar guru meningkat termasuk berkaitan pembelajaran berdiferensiasi terutama bagi guru yang *low competence*.

## 2. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa kemampuan mendesain RPP berdiferensiasi maupun kemampuan melaksanakan PBM berdiferensiasi. Pada pra, siklus I, sampai pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata skor pada pembuatan RPP pra siklus 2,171, siklus I meningkat menjadi 3,02, dan siklus II 3,734. Sedangkan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi rata-rata skor pada pra siklus 2,84, siklus I meningkat menjadi 3,30, dan siklus II 3,53. Jika melihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata kemampuan mendesain RPP dikategorikan baik. Demikian halnya kemampuan melaksanakan pembelajaran juga dikategorikan baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa kemampuan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru di Gugus I Kecamatan Rappocini, Kota Makassar khususnya bagi 24 orang mengalami peningkatan melalui coaching berbasis pemodelan.

### 3. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azizah. 2019. Penerapan *differentiated instruction* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.31941/delta.v4i1.1019> . 21 Oktober 2022
- Cherry . 2019 , *About Psychology.Com*. diakses : Maret 2019.
- Chintya. 2019. Pengaruh pembinaan pegawai, pengembangan pegawai, dan pemberdayaan pegawai terhadap kinerja Pegawai Pada Dinas Perhubungan Kota Padang. *Jurnal Sinmag 4*, 2019. ISSN 2656 5919 vol.3,no.1 diakses 21 Oktober 2022
- Dahar, Ratna Wilis. 2010. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK
- Ditasona, C. 2019. Penerapan Pendekatan Differentiated Instruction Dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Penalaran Matematis Siswa SMA diakses 21 Oktober 2022
- Dzaki, Muhammad Faiq. 2011. *Teori Bandura Tentang Pemodelan (Pemodelan)*. Jakarta: Pustaka Media
- Komang, Diah Laxmy Prabadewi .2017. Efektivitas Pelatihan Teknik Coaching Untuk Meningkatkan Kinerja dan Penyusunan Rancangan Sistem Coaching Komang Diah Laxmy Prabadewi Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 No.1 .2017*. diakses 21 Oktober 2022
- Lailiyah, Evi. 2019. Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (ISSN 2528-3901)*. Vol. 1, no.2. Hal. 52 – 61. Hal. 52 – 61. diakses 21 Oktober 2022
- Marlina, 2020. *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.

- Nawawi. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosinta, Siburian.2019. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. Jurnal Riset Pendidikan Matematika 6 (2), 2019, 1-3. Universitas Katolik Santo Thomas Medan. diakses 21 Oktober 2022
- Ruhayati, Y, dkk. 2016. Kontribusi Layanan Supervisi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Smpn Se Kota Cimahi. *Jurnal Upi*, <http://jurnal.upi.edu/>. diakses : Maret 2019.
- Sahertian, Piet 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiyo, Ajib. 2021. Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan student's well-being di masa pandemi. *BIOMA: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), April 2022, 61-78 Doi: <https://doi.org/10.26877/bioma.v11.i1.9797> . Diakses. diakses 21 Oktober 2022